

## PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI *FRAUD* DENGAN SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Fighty Elia Ratag (fighty3891@gmail.com)\*<sup>1</sup>, Agustinus Salle (agustinussalle@gmail.com)<sup>2</sup>,  
Siti Rofingatun (sitiro@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

<sup>1\*23</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih  
\*Corresponding Author

### *Abstract*

*This study aims to determine the effect of Experience, Competence, and Independence on the Auditor's Ability to Detect Fraud mediated by Professional Skepticism at the BPK RI Representative Office of Papua Province and BPKP Representative Office of Papua Province. The sample used was 8 × the number of indicators (8 × 20 = 160 respondents), while the sample processed was 158 data. The research data was obtained by distributing questionnaires directly to respondents which contained 20 statements measured using a scale of 1-10. The data analysis method in this study uses structural analysis with the help of SEM Amos software version 24. The results show that Professional Skepticism affects the Auditor's Ability to Detect Fraud, Experience affects the Auditor's Ability to Detect Fraud, Professional Skepticism mediates the effect of experience on the Auditor's Ability to Detect Fraud, Competence affect the ability of the auditor to detect fraud, professional skepticism mediates the effect of competence on the ability of the auditor to detect fraud, independence affects the ability of the auditor to detect fraud.*

**Keywords :** Experience; Competence; Independence; Skepticism; Auditor Ability to Detect Fraud

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud yang dimediasi Skeptisisme Profesional pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Sampel yang digunakan sebanyak 8 × jumlah indikator (8 × 20 = 160 responden), sementara sampel yang diolah sebanyak 158 data. Data penelitian diperoleh dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang berisi 20 pernyataan diukur dengan menggunakan skala 1-10. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis struktural dengan bantuan software SEM Amos versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, Pengalaman berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, dan Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud.

**Kata Kunci :** Pengalaman; Kompetensi; Independensi; Skeptisisme; Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

## Pendahuluan

Kecurangan atau *fraud* ialah suatu istilah umum yang mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah atau ilegal serta dilakukan secara sengaja (Natalia dan Latrini, 2021). *Fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan ketidakwajaran yang melawan hukum dengan sengaja yang dilakukan oleh pihak dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain (Peuranda dkk., 2019).

Kecurangan atau *fraud* yang terjadi di sektor publik pada umumnya merupakan tindakan pejabat publik, baik politisi maupun Aparatur Sipil Negara, serta pihak lainnya yang terlibat di dalamnya secara tidak wajar (ilegal) bertindak menyalahgunakan kepercayaan publik untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi maupun kelompok. Menurut Mudhofir dan Setiawan (2020), Kecurangan atau *Fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Konsep kecurangan dalam lingkup akuntansi merupakan penyimpangan terhadap prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas.

Auditor harus memiliki pengalaman, kompetensi, independensi, dan sikap skeptisisme profesional dalam pengumpulan dan penilaian bukti atas informasi yang diberikan untuk dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tindakan kecurangan merupakan sebuah masalah yang signifikan, oleh sebab itu auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus mampu mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum aktivitas tersebut berkembang menjadi tindakan yang sangat merugikan pihak tertentu.

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan gejala akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain (Gizta dkk., 2019). Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki auditor dalam menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan (Pramudyastuti, 2014). Auditor yang memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dapat memahami indikator kecurangan dalam suatu entitas auditan yang membutuhkan tindak lanjut pemeriksaan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur melalui pengetahuan terhadap kecurangan serta kesanggupan auditor dalam proses pendeteksian. Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan antara lain kompetensi, pengalaman, independensi, dan skeptisisme. Kemampuan auditor dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan sangatlah penting, agar auditor dapat mempertimbangkan *fraud* dalam proses audit dari awal dimulai sampai selesainya proses audit (Pramudyastuti, 2014).

Pengalaman merupakan suatu proses yang mengantarkan seseorang pada pola tindakan yang lebih baik dari sebelumnya (Sofiani dan Tjondro, 2014). Banyaknya jumlah dan jangka waktu penugasan audit akan menambah wawasan dan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan. Banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, akan menjadikan auditor peka terhadap bukti audit yang berpotensi terhadap tindakan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Natalia dan Latrini (2021), Indriyani dan Hakim (2021), Ningtyas dkk. (2018), Suryanto dkk. (2017) menunjukkan bahwa semakin auditor berpengalaman maka kemampuan

auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin baik.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus memiliki kecakapan profesional yang memadai. Auditor wajib memiliki kompetensi berupa pengetahuan dan keahlian sehingga menjadikannya peka terhadap bukti-bukti audit yang dianggap tidak wajar untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terjadi. Kompetensi auditor akan berpengaruh pada kemampuan dalam penyelesaian proses audit. Penelitian yang dilakukan Natalia dan Latrini (2021), Peuranda dkk. (2019) menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak pada suatu entitas atau pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit (Peuranda dkk., 2019). Auditor tidak diperbolehkan memihak kepada pihak mana pun, auditor akan kehilangan sikap memihak yang sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Dengan sikap independensi akan membuat auditor tidak memiliki ikatan dengan entitas yang diaudit sehingga auditor lebih leluasa dalam melaksanakan tugas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Gizta dkk. (2019), Peuranda dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Sikap skeptisisme auditor juga diperlukan dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, Auditor yang memiliki sikap skeptis akan bertindak kritis terhadap validitas bukti audit, memanfaatkan kemampuan profesional dalam membuat *audit judgment*, dan waspada terhadap bukti-bukti yang kontradiksi untuk menghasilkan *judgment* yang optimal. Dengan sikap skeptisisme yang dimiliki auditor, maka akan membuat auditor mencari tahu lebih dalam tentang bukti audit yang membutuhkan konfirmasi. Penelitian yang dilakukan Natalia dan Latrini (2021), Indriyani dan Hakim (2021), Gizta dkk. (2019), Peuranda dkk. (2019), Utami (2019), Putri dkk. (2017) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ningtyas dkk. (2018), Suryanto dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini dilakukan di Papua dengan objek penelitian BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Laporan Hasil Audit BPK untuk Tahun Anggaran 2019, diketahui empat kabupaten di Provinsi Papua yang mendapatkan opini WDP antara lain Kabupaten Mappi, Sarmi, Nduga, dan Intan Jaya. Sementara dua kabupaten memperoleh opini TMP antara lain Mamberamo Tengah dan Mamberamo Raya. Berikut ini tabel yang menunjukkan opini BPK pada Kota / Kabupaten di Provinsi Papua.

**Tabel 1.1**  
**Opini BPK RI Tahun Anggaran 2019**

| Kota / Kabupaten   | Opini BPK |
|--------------------|-----------|
| Kota Jayapura      | WTP       |
| Kabupaten Jayapura | WTP       |
| Pegunungan Bintang | WTP       |
| Lanny Jaya         | WTP       |
| Yahukimo           | WTP       |
| Mappi              | WDP       |
| Nabire             | WTP       |
| Sarmi              | WDP       |
| Nduga              | WDP       |
| Mamberamo Tengah   | TMP       |
| Mamberamo Raya     | TMP       |
| Merauke            | WTP       |
| Intan Jaya         | WDP       |

Sumber: BPK RI (2020)

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI pada Tahun Anggaran 2019, Kabupaten Mamberamo Raya memperoleh opini Tidak Menyatakan Pendapat. Dalam Catatan atas Laporan Keuangan, Pemerintah Kab. Mamberamo Raya menyajikan nilai Belanja Daerah Rp 1.040.868,31 juta, diantaranya Rp 5.156,61 juta adalah pekerjaan yang tidak dilaksanakan, Rp 35.266,50 juta tidak didukung bukti pertanggungjawaban, dan sebesar Rp 2.091,50 juta merupakan pertanggungjawaban yang tidak lengkap. Pemerintah Kab. Mamberamo Raya menyajikan nilai Transfer Bantuan Keuangan Rp 185.926,68 juta, di antaranya Rp 8.524,20 juta adalah pencairan kekurangan Dana Desa yang tidak jelas peruntukannya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Latrini (2021). Objek penelitian ini yaitu BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Penelitian dilakukan dengan menguji model *intervening* dengan menambahkan satu variabel eksogen yaitu Independensi, dan variabel Skeptisisme Profesional sebagai variabel *intervening*. Penambahan variabel Independensi berdasarkan saran dari peneliti terdahulu yakni Wibhawa dkk. (2020), Azizah dan Pratono (2020). Sementara peneliti berinisiatif menambahkan variabel Skeptisisme Profesional sebagai variabel *intervening* karena sikap skeptisisme auditor yang selalu mempertanyakan kebenaran bukti-bukti audit akan mengarahkan auditor untuk mampu mendeteksi terjadinya *fraud*. Penelitian ini mampu menambah bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman, kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

## Kajian Pustaka

### Theory Of Reason Action (TRA)

*Theory of Reason Action* (TRA) merupakan teori bidang kajian psikologi sosial yang diusulkan oleh Sheppard dkk. (1988). Dalam kajian psikologi sosial TRA memusatkan pada faktor-faktor yang menentukan perilaku dan faktor-faktor determinannya, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*). Dua faktor ini, sebenarnya diambil dari teori Fishbein dan Ajzen (1975). TRA sendiri sebenarnya sudah dikembangkan sejak tahun 1960 oleh Fishbein dan terus dikembangkan lagi oleh Fishbein dan Ajzen hingga tahun 1980. Teori tersebut menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan menjelaskan hubungan antara keyakinan, sikap, norma subyektif, niat, dan perilaku individu.

*Theory of Reason Action* (TRA) memberikan suatu kerangka dalam mempelajari sikap terhadap perilaku. Teori tersebut menyatakan bahwa intensi untuk berperilaku merupakan penentu terpenting perilaku seseorang. Intensi untuk menampilkan suatu perilaku oleh individu merupakan kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Tandiontong, 2015). Jika seseorang mempersepsikan bahwa dalam menampilkan suatu perilaku memperoleh hasil yang positif, maka orang tersebut akan bersikap positif terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya jika suatu perilaku dipikirkan negatif, maka yang bersangkutan akan bersikap negatif terhadap perilaku tersebut. Jika orang-orang atau pihak lain yang dikatakan relevan, memandang bahwa perilaku yang ditunjukkan tersebut sebagai suatu hal yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang-orang atau pihak lain yang dikatakan relevan ini, maka hal itulah yang dimaksudkan sebagai norma subjektif yang positif (Tandiontong, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan TRA karena kendali perilaku tidak dapat diamati dengan pasti dalam konteks penelitian ini. Dalam TRA, sikap terkait perilaku merupakan kepercayaan seseorang yang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut (Setiawan dkk., 2021). Terdapat korelasi positif antara sikap positif dalam membagikan informasi dengan tindakan tersebut (Sasson dan Mesch, 2016).

*Theory of Reason Action* (TRA) menyebutkan bahwa sikap berdampak pada perilaku berdasarkan proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan yang terbatas pada tiga hal (Thara dan Slamet, 2020). Pertama, sikap umum tidak banyak mempengaruhi perilaku, namun perilaku cenderung ditentukan oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku juga dipengaruhi oleh norma subyektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan tentang suatu hal yang diinginkan pihak tertentu untuk kita lakukan yang juga berhubungan dengan suatu aturan tertentu. Ketiga, sikap bersamaan dengan norma subyektif akan membentuk intensi atau niat untuk berperilaku. Berdasarkan penjelasan di atas, *Theory of Reason Action* (TRA) merupakan teori yang menjelaskan bahwa minat untuk berperilaku ditentukan oleh sikap individu terhadap sesuatu serta penilaian pihak lain apabila perilaku tersebut dilakukan.

*Theory of Reason Action* menjelaskan bahwa minat untuk berperilaku ditentukan oleh norma subyektif yaitu keyakinan tentang suatu hal yang diinginkan pihak tertentu untuk kita lakukan yang juga berhubungan dengan suatu aturan tertentu. Norma subyektif yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah aturan-aturan yang berlaku seperti prosedur audit yang telah dibuat dan standar audit. Auditor yang kompeten tentu memiliki pengetahuan tentang prosedur audit dan standar audit, sehingga auditor memiliki keyakinan untuk melaksanakan tugas audit sesuai dengan prosedur dan standar audit yang berlaku serta dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, auditor yang memiliki banyak pengalaman tentu mengetahui tentang aturan-aturan lain yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan. Pengalaman yang dimiliki membuat auditor mengetahui alur kerja, sehingga auditor dapat bekerja bersama tim dengan memperhatikan kode etik dan tidak melanggar kode etik tersebut. Pengalaman tentang aturan-aturan ini dapat memicu auditor dalam meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud*.

*Theory of Reason Action* menjelaskan bahwa minat untuk berperilaku juga ditentukan oleh sikap spesifik individu terhadap sesuatu. Sikap spesifik yang dimaksud di penelitian ini

adalah sikap independen dan sikap skeptis. Sikap independen yang dimiliki oleh auditor dibutuhkan agar auditor tidak dikontrol oleh entitas auditan dan auditor tidak berpihak kepada pihak mana pun. Sikap independen membuat auditor dapat melaksanakan proses audit tanpa perlu memikirkan apa yang diinginkan oleh entitas auditan sehingga lebih leluasa dan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sikap skeptis mengambil peranan penting, karena audit dengan sikap skeptis tidak mudah percaya dengan bukti-bukti audit serta ingin terus menelusuri temuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

## Metodologi Penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Papua sebanyak 150 auditor dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua sebanyak 86 auditor.

Pemilihan sampel dilakukan teknik penarikan *non probability sampling* menggunakan teknik penentuan *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang diawali dengan pengumpulan data beberapa responden yang memenuhi kriteria sampel, lalu responden tersebut menunjuk responden lain yang sesuai dengan kriteria sampel, yang mana responden pertama adalah dasar untuk mencari responden kedua, selanjutnya responden kedua menjadi dasar untuk mencari responden berikutnya, dan seterusnya (Bahri, 2018).

Penentuan jumlah sampel untuk analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan rumus jumlah indikator  $\times 5$  sampai 10 (Ferdinand, 2014). Oleh karena jumlah indikator yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 maka sampel minimum untuk penelitian ini adalah 100 sampel dan maksimum 200 sampel. Hair dkk. (1998) dalam Wijayanto (2008) menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 hingga 200 sampel. Dengan mengacu pada rumus penentuan jumlah sampel, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak  $8 \times$  jumlah indikator ( $8 \times 20$ ) yakni 160 responden.

Model penelitian ini adalah model penelitian survei dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sujarweni, 2019).

Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: Penyebaran dan pengisian kuesioner, sistem penyampaian kuesioner atau daftar pertanyaan terstruktur dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kuesioner yang disampaikan kepada responden berisikan pertanyaan tertutup. Kuesioner menggunakan skala interval yakni *agree-disagree scale* yang merupakan salah satu bentuk lain dari *bipolar adjective* dengan mengembangkan pernyataan yang menghasilkan jawaban setuju hingga tidak setuju dalam berbagai rentang nilai (Ferdinand, 2014). Nilai yang digunakan mulai dari angka 1 (satu) yang menunjukkan semakin tidak setuju hingga angka 10 (sepuluh) yang menunjukkan semakin setuju.

### Variabel Penelitian

Variabel *endogenous* ialah variabel yang mempunyai anak panah anak panah menuju ke arah variabel tersebut. Variabel yang termasuk di dalamnya mencakup semua variabel perantara dan tergantung. Variabel perantara *endogenous* mempunyai anak panah yang

menuju ke arahnya dan dari arah variabel tersebut dalam suatu model diagram jalur. Adapun variabel tergantung hanya mempunyai anak panah yang menuju ke arahnya (Sarwono, 2007). Variabel laten endogen dalam sinonim dengan variabel dependen yaitu dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam model tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (Ferdinand, 2014). Variabel *endogenous* dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebagai *endogenous* tergantung dan Skeptisisme Profesional sebagai *endogenous* perantara.

Variabel *exogenous* dalam suatu model jalur ialah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak-anak panah yang menuju ke arahnya, selain pada bagian kesalahan pengukuran. Jika antara variabel *exogenous* dikorelasikan maka korelasi tersebut ditunjukkan dengan anak panah berkepala dua yang menghubungkan variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2007). Variabel laten eksogen adalah sinonim dengan variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi nilai dari variabel lain dalam model (Ferdinand, 2014). Variabel *exogenous* dalam penelitian ini yaitu: Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi.

#### Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan (Natalia dan Latrini, 2021). Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* diukur dengan 5 indikator yang diadopsi dari Indriyani dan Hakim (2021) antara lain: Pengetahuan tentang kecurangan, Kesanggupan dalam tahap pendeteksian, Kemampuan penilaian pengendalian internal, Prosedur audit yang efektif.

#### Skeptisisme Profesional

Skeptisisme mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan serta waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (Peuranda dkk., 2019). Skeptisisme Profesional diukur dengan 5 indikator yang diadopsi dari Indriyani dan Hakim (2021) antara lain: Sikap kehati-hatian atau waspada, Penilaian kritis terhadap bukti, Pencarian informasi tambahan, Mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, Tidak mudah percaya.

#### Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang didapatkan seseorang ketika telah mengerjakan suatu hal dengan mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya serta dapat menambahkan pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan (Alamri dkk., 2017). Pengalaman diukur dengan 3 indikator yang diadopsi dari Natalia dan Latrini (2021) antara lain: Lamanya auditor bekerja, Banyaknya penugasan yang ditangani, Banyaknya entitas yang pernah diaudit.

#### Kompetensi

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit (Natalia dan Latrini, 2021). Kompetensi diukur dengan 5 indikator yang diadopsi dari Windasari dan Juliarsa (2016) antara lain: Memiliki pengetahuan,

Mempunyai kompetensi lain dalam melaksanakan tanggung jawab, Keahlian dan kemampuan menyangkut objek yang diperiksa, Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan, Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan.

### Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Utami, 2019). Independensi diukur dengan 3 indikator yang diadopsi dari Gizta dkk. (2019) antara lain: Independensi dalam program audit, Independensi dalam verifikasi, Independensi dalam pelaporan.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Construct Validity* dengan melihat nilai *Critical Ratio* (C.R) > 1,96 dan *probabilitas* ( $\rho$ ) < 0,05, dan menggunakan *Convergent Validity* dengan melihat *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), kriteria terpenuhi jika nilai *loading factor standardized estimate*  $\geq 0,5$ .

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas**

| Variabel                   | Item             | Loading factor | C.R    | $\rho$ | Ket.  |
|----------------------------|------------------|----------------|--------|--------|-------|
| Pengalaman                 | PN <sub>1</sub>  | 0,865          | -      | -      | Valid |
|                            | PN <sub>2</sub>  | 0,841          | 12,827 | 0,000  | Valid |
|                            | PN <sub>3</sub>  | 0,863          | 13,035 | 0,000  | Valid |
| Kompetensi                 | KP <sub>1</sub>  | 0,851          | -      | -      | Valid |
|                            | KP <sub>2</sub>  | 0,810          | 12,080 | 0,000  | Valid |
|                            | KP <sub>3</sub>  | 0,869          | 13,320 | 0,000  | Valid |
|                            | KP <sub>4</sub>  | 0,705          | 9,999  | 0,000  | Valid |
|                            | KP <sub>5</sub>  | 0,716          | 10,130 | 0,000  | Valid |
| Independen                 | ID <sub>1</sub>  | 0,873          | -      | -      | Valid |
|                            | ID <sub>2</sub>  | 0,779          | 11,097 | 0,000  | Valid |
|                            | ID <sub>3</sub>  | 0,868          | 12,477 | 0,000  | Valid |
| Skeptisisme Profesional    | SP <sub>1</sub>  | 0,766          | -      | -      | Valid |
|                            | SP <sub>2</sub>  | 0,805          | 10,298 | 0,000  | Valid |
|                            | SP <sub>3</sub>  | 0,731          | 9,307  | 0,000  | Valid |
|                            | SP <sub>4</sub>  | 0,801          | 10,245 | 0,000  | Valid |
|                            | SP <sub>5</sub>  | 0,729          | 9,299  | 0,000  | Valid |
| Kemampuan Mendeteksi Fraud | KMF <sub>1</sub> | 0,796          | -      | -      | Valid |
|                            | KMF <sub>2</sub> | 0,766          | 10,566 | 0,000  | Valid |
|                            | KMF <sub>3</sub> | 0,772          | 10,644 | 0,000  | Valid |
|                            | KMF <sub>4</sub> | 0,712          | 9,668  | 0,000  | Valid |

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil pengujian validitas pada tabel 4.1 menunjukkan nilai CR pada setiap indikator lebih besar dari 1,96 dengan tingkat probabilitas ( $\rho$ ) lebih kecil dari 0,05. Sementara nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Maka dapat disimpulkan baik pengujian *Construct Validity* maupun *Convergent Validity* dikatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk menghasilkan ukuran pernyataan yang terpercaya. Pengukuran reliabilitas menggunakan *Construct Reliability* dan *Variance Extracted* yang diformulasikan ke dalam program *Excel*. Nilai batas yang digunakan adalah *Construct Reliability* > 0,70, dan nilai *Variance Extracted* direkomendasikan pada tingkat paling sedikit 0,50.



**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| Indikator        | SI           | SI <sup>2</sup> | 1-SI <sub>2</sub> | CR    | AVE   |
|------------------|--------------|-----------------|-------------------|-------|-------|
| PN <sub>1</sub>  | 0,865        | 0,748           | 0,252             | 0,892 | 0,733 |
| PN <sub>2</sub>  | 0,841        | 0,707           | 0,293             |       |       |
| PN <sub>3</sub>  | 0,863        | 0,745           | 0,255             |       |       |
| <b>Total</b>     | <b>2,569</b> | <b>2,200</b>    | <b>0,800</b>      |       |       |
| KP <sub>1</sub>  | 0,851        | 0,724           | 0,276             |       |       |
| KP <sub>2</sub>  | 0,810        | 0,656           | 0,344             |       |       |
| KP <sub>3</sub>  | 0,869        | 0,755           | 0,245             |       |       |
| KP <sub>4</sub>  | 0,705        | 0,497           | 0,503             |       |       |
| KP <sub>5</sub>  | 0,716        | 0,513           | 0,487             |       |       |
| <b>Total</b>     | <b>3,951</b> | <b>3,145</b>    | <b>1,855</b>      | 0,879 | 0,707 |
| ID <sub>1</sub>  | 0,873        | 0,762           | 0,238             |       |       |
| ID <sub>2</sub>  | 0,779        | 0,607           | 0,393             |       |       |
| ID <sub>3</sub>  | 0,868        | 0,753           | 0,247             |       |       |
| <b>Total</b>     | <b>2,52</b>  | <b>2,122</b>    | <b>0,878</b>      | 0,877 | 0,588 |
| SP <sub>1</sub>  | 0,766        | 0,587           | 0,413             |       |       |
| SP <sub>2</sub>  | 0,805        | 0,648           | 0,352             |       |       |
| SP <sub>3</sub>  | 0,731        | 0,534           | 0,466             |       |       |
| SP <sub>4</sub>  | 0,801        | 0,642           | 0,358             |       |       |
| SP <sub>5</sub>  | 0,729        | 0,531           | 0,469             |       |       |
| <b>Total</b>     | <b>3,832</b> | <b>2,942</b>    | <b>2,058</b>      | 0,847 | 0,581 |
| KME <sub>1</sub> | 0,796        | 0,634           | 0,366             |       |       |
| KME <sub>2</sub> | 0,766        | 0,587           | 0,413             |       |       |
| KME <sub>3</sub> | 0,772        | 0,596           | 0,404             |       |       |
| KME <sub>4</sub> | 0,712        | 0,507           | 0,493             |       |       |
| <b>Total</b>     | <b>3,046</b> | <b>2,323</b>    | <b>1,677</b>      |       |       |

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa *Construct Reliability* > 0,70 dan *Variance Extracted* > 0,50 untuk semua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel terteliti adalah reliabel.

#### Uji Outliers

Tujuan asumsi *outliers* adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrem yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lain. Uji *outliers* dengan melihat *multivariate outliers* dilakukan menggunakan *mahalanobis distance* berdasarkan nilai *chi-square* pada derajat bebas sebesar jumlah indikator pada tingkat signifikansi 0,001.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Outliers**

| Observation number | Mahalanobis d-squared | Chi-square |
|--------------------|-----------------------|------------|
| 53                 | 42,794                | 45,314     |
| 100                | 41,288                |            |
| 144                | 39,320                |            |
| 42                 | 38,745                |            |
| 33                 | 38,289                |            |
| 71                 | 34,792                |            |
| 8                  | 33,276                |            |

Sumber: Data diolah (2022)

Dengan jumlah indikator sebanyak 20 (dua puluh) indikator pada signifikansi 0,001, maka diperoleh *cut-off* untuk nilai *chi-square* sebesar 45,314. Berdasarkan tabel pengujian *outliers* terlihat bahwa nilai *mahalanobis distance* sebesar 42,794 lebih kecil dari pada *cut-off* nilai *chi-square* 45,314. Maka dapat disimpulkan bahwa data telah bebas dari masalah *outliers*.

### Asumsi Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Model struktural dikategorikan sebagai *goodness of fit* bila memenuhi beberapa persyaratan. Berikut disajikan indeks kesesuaian model dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

**Tabel 4.4**  
**Goodness of Fit**

| <i>Goodness of Fit Index</i>            | <i>Value</i> | <i>Cut-off Value</i> | <b>Asumsi</b> |
|---|--------------|----------------------|---------------|
| <i>Chi-square (<math>\chi^2</math>)</i> | 175,992      | < 191,608 (DF=161)   | <i>Fit</i>    |
| <i>Significance Probability</i>         | 0,198        | $\geq 0,05$          | <i>Fit</i>    |
| <i>CMIN/DF</i>                          | 1,093        | $\leq 2,0$           | <i>Fit</i>    |
| <i>RMSEA</i>                            | 0,024        | $\leq 0,08$          | <i>Fit</i>    |
| <i>CFI</i>                              | 0,992        | $\geq 0,95$          | <i>Fit</i>    |
| <i>TLI</i>                              | 0,990        | $\geq 0,95$          | <i>Fit</i>    |
| <i>GFI</i>                              | 0,903        | $\geq 0,90$          | <i>Fit</i>    |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan pengujian kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat bahwa seluruh indeks yang ditampilkan pada tabel memenuhi asumsi *fit*, maka dapat disimpulkan bahwa model telah sesuai, artinya model yang diajukan adalah model yang baik.

### Structural Equation Modeling (SEM)

Teknik analisis data yang digunakan dalam upaya menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*. Tujuan pengujian pengaruh secara parsial menggunakan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk menguji pengaruh Pengalaman, Kompetensi, dan Independen terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai *Intervening*. Pengujian analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* dilakukan dengan bantuan *Software SEM Amos* versi 24. Terlihat pada Tabel Koefisien berikut.

**Tabel 4.5**  
**Koefisien Struktural**

| <b>Eksogen</b>          | <i>Direct</i>                            |                                | <i>Indirect</i>                          |
|-------------------------|--|--------------------------------|--|
|                         | <b>Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i></b> | <b>Skeptisisme Profesional</b> | <b>Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i></b> |
| Pegalaman               | 0,245                                    | 0,405                          | 0,237                                    |
| Kompetensi              | 0,165                                    | 0,430                          | 0,251                                    |
| Independensi            | 0,231                                    | -                              | -  |
| Skeptisisme Profesional | 0,584                                    | -                              | -  |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel koefisien struktural di atas, maka persamaan I dan persamaan II *Structural Equation Modeling (SEM)* penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Persamaan I} \rightarrow \text{KMF} = 0,245 \text{ PN} + 0,165 \text{ KP} + 0,231 \text{ ID} + 0,584 \text{ SP} + \text{Z1}$$

$$\text{Persamaan II} \rightarrow \text{SP} = 0,405 \text{ PN} + 0,430 \text{ KP} + \text{Z2}$$

Berdasarkan persamaan I dan persamaan II *Structural Equation Modeling (SEM)* dapat dijelaskan bahwa :

Koefisien Pengalaman sebesar 0,245 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Pengalaman satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien Pengalaman 0,245, Koefisien Kompetensi sebesar 0,165

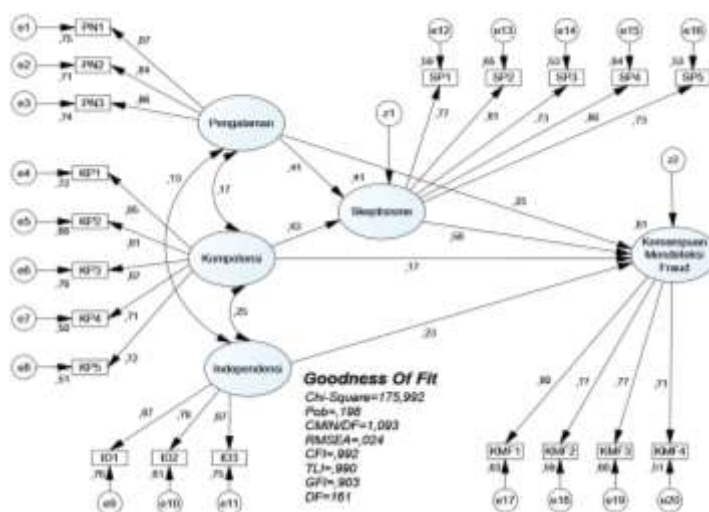
mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Kompetensi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien Kompetensi 0,165.

Koefisien Independensi sebesar 0,231 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Independensi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien Independen 0,231, Koefisien Skeptisisme Profesional sebesar 0,584 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Skeptisisme Profesional satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien Skeptisisme Profesional 0,584, Koefisien regresi Pengalaman sebesar 0,405 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Pengalaman satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Skeptisisme Profesional sebesar nilai koefisien Pengalaman 0,405, Koefisien regresi Kompetensi sebesar 0,430 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Kompetensi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Skeptisisme Profesional sebesar nilai koefisien Kompetensi 0,251.

Berdasarkan Tabel Koefisien SEM maka koefisien pengaruh tidak langsung Pengalaman, Kompetensi, dan Independen terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai *Intervening* dapat dijelaskan bahwa:

Koefisien pengaruh tidak langsung Kompetensi sebesar 0,251 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Kompetensi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien *indirect* Kompetensi 0,251 melalui Skeptisisme Profesional. Koefisien pengaruh tidak langsung Pengalaman sebesar 0,237 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Pengalaman satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar nilai koefisien *indirect* Sanksi Perpajakan 0,237 melalui Skeptisisme Profesional.

Berdasarkan Tabel Koefisien SEM pengaruh *direct* dan *indirect* yang telah diketahui nilainya, maka *Full model* persamaan dalam grafik *Structural Equation Modeling (SEM)* Amos sebagai berikut:



Gambar 4.1  
Full Model Structural

### Total Effect

*Total Effect* dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen baik secara langsung maupun tidak langsung ketika seluruh variabel mengambil peranannya masing-masing. Tabel berikut menampilkan besarnya pengaruh total dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Total Effect**

| Variabel Eksogen        | Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> |          | Total Effect |
|-------------------------|-----------------------------------|----------|--------------|
|                         | Direct                            | Indirect |              |
| Pengalaman              | 0,245                             | 0,237    | 0,482        |
| Kompetensi              | 0,165                             | 0,251    | 0,416        |
| Independensi            | 0,231                             | -        | 0,231        |
| Skeptisisme Profesional | 0,584                             | -        | 0,584        |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan koefisien *total effect*, variabel paling dominan mengambil peranan dalam memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* adalah Skeptisisme Profesional dengan *total effect* sebesar 0,584, selanjutnya Pengalaman dengan *total effect* sebesar 0,482, diikuti dengan Kompetensi sebesar 0,416. Sementara Independensi memiliki *total effect* yang terkecil yakni sebesar 0,231.

### Pengujian Pengaruh Langsung

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji lambda yang dilihat dari nilai CR dengan tingkat signifikannya 5%. Kriteria pengujiannya adalah; jika  $CR > 1,96$  maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh langsung Pengalaman, Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Pengujian Pengaruh Langsung**

| Eksogen                 | Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> |       |
|-------------------------|-----------------------------------|-------|
|                         | CR                                | p     |
| Pengalaman              | 3,570                             | 0,000 |
| Kompetensi              | 2,422                             | 0,015 |
| Independensi            | 3,548                             | 0,000 |
| Skeptisisme Profesional | 5,766                             | 0,000 |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji pengaruh langsung maka koefisien pengaruh langsung Pengalaman, Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dapat dijelaskan bahwa:

Variabel Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* memiliki nilai CR sebesar  $3,570 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti Pengalaman memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Jika Pengalaman meningkat maka peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Variabel Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* memiliki nilai

CR sebesar  $2,422 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikan  $0,015 < 0,05$ . Hal ini berarti Kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Jika Kompetensi meningkat maka peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Variabel Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* memiliki nilai CR sebesar  $3,548 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti Independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Jika Independensi meningkat maka peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Variabel Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* memiliki nilai CR sebesar  $5,766 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Jika Skeptisisme Profesional meningkat maka peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

#### Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (Uji Sobel)

Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen ke variabel dependen melalui variabel *intervening*. Jika nilai *sobel-statistic* lebih besar dari nilai 1,96 untuk signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009). Uji sobel dilakukan dengan mengakses di website <https://www.danielsoper.com/statcalc/default.aspx>. Uji sobel pengaruh Pengalaman dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Melalui Skeptisisme Profesional sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Pengujian Sobel**

| Endogen                           | Perantara               | Eksogen    | Sobel Statistic | $\rho$ |
|-----------------------------------|-------------------------|------------|-----------------|--------|
| Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> | Skeptisisme Profesional | Pengalaman | 3,730           | 0,000  |
|                                   |                         | Kompetensi | 3,849           | 0,000  |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji pengaruh tidak langsung maka koefisien pengaruh tidak langsung Pengalaman dan Kompetensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Uji Sobel pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional menunjukkan bahwa nilai *sobel statistic* sebesar  $3,730 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Hasil Uji Sobel pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional menunjukkan bahwa nilai *sobel statistic* sebesar  $3,849 > 1,96$  dengan arah positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

## Pembahasan

### Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Skeptisisme Profesional meningkat, maka peningkatan tersebut diikuti oleh peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,584 atau 58,4% pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

*Theory of Reason Action* (TRA) menjelaskan bahwa minat untuk berperilaku ditentukan oleh sikap spesifik individu terhadap sesuatu. Sikap spesifik yang dimaksud dalam hal ini yakni sikap skeptisisme. Sikap skeptis yang dimiliki auditor yang diterapkan secara profesional dan hati-hati akan sangat berperan penting dalam mendeteksi adanya kecurangan. Auditor yang tidak mudah percaya terhadap bukti dan memiliki rasa ingin tahu secara detail lebih dalam terhadap bukti akan membentuk sebuah tindakan untuk menelusuri dan mempertanyakan kebenaran bukti-bukti audit yang ada. Dalam *Theory of Reason Action* (TRA) dikatakan bahwa minat untuk berperilaku ditentukan oleh norma subyektif yakni perilaku seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Perilaku seseorang tergantung niat, kemudian niat dalam berperilaku tergantung dari sikap dan norma subyektif. Persepsi auditor mengenai tekanan sosial membuatnya harus mengambil langkah yang baik dalam melakukan pemeriksaan. Sikap skeptis merupakan langkah yang baik yang perlu diperhatikan, dengan adanya tekanan sosial secara tidak langsung menuntun para auditor untuk bertindak profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Skeptisisme Profesional akan menuntun auditor untuk memenuhi tuntutan dari adanya tekanan sosial.

Skeptisisme Profesional merupakan kewajiban auditor memanfaatkan sikap profesional selama penugasan, termasuk kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya kecurangan, dan mempertanyakan bukti-bukti audit yang diterima dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi maupun Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua dalam menjalankan tugasnya selalu menerapkan prinsip skeptisisme, dalam hal ini auditor tidak akan langsung menerima penjelasan dari entitas auditan namun akan memberikan pertanyaan secara detail untuk memperoleh alasan dan bukti serta konfirmasi mengenai obyek yang di permasalahan. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan jawaban responden atas pernyataan pada variabel skeptisisme profesional yang menyatakan bahwa “auditor tidak mudah percaya dan tidak cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersaji secara kasat mata”. Auditor akan memeriksa dan mengajukan pertanyaan secara detail, hal tersebut menuntun auditor dalam memilih prosedur audit yang paling efektif, sehingga dapat mendeteksi ada atau tidak adanya kecurangan.

Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Natalia dan Latrini (2021) yang menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

### Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Pengalaman meningkat, maka peningkatan tersebut diikuti oleh peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,245 atau 24,5% pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

*Theory of Reason Action* (TRA) menjelaskan bahwa minat untuk berperilaku ditentukan oleh norma subyektif yaitu keyakinan tentang suatu hal yang diinginkan pihak tertentu untuk dilakukan yang juga berhubungan dengan suatu aturan tertentu yang diyakini. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor semakin kuat keyakinan yang dimilikinya terhadap tahapan audit dan aturan-aturannya. Pengalaman merupakan suatu proses yang dilalui setiap individu dalam meningkatkan potensi diri. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, auditor menjadi lebih peka terhadap indikasi kecurangan yang ada. Pengalaman auditor diperoleh dari banyaknya jam terbang penugasan audit yang memberikan wawasan baru kepada auditor serta bagaimana auditor dapat memberikan respon terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pemeriksaan audit pada entitas audit. Hal ini juga dapat dijelaskan dari kecenderungan jawaban responden pada variabel pengalaman yang menyatakan bahwa “banyaknya tugas yang pernah dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami”. Dengan semakin banyak pengalaman auditor juga dapat mengantisipasi kesalahan atau dapat menghindari kelalaian dalam proses pemeriksaan. Pengalaman dalam mengaudit akan membentuk pemahaman alur kerja audit, sehingga auditor dapat bekerja bersama tim dengan saling percaya dan saling menghargai. Semakin paham dengan alur kerja, semakin baik pula kerja sama tim audit dalam melaksanakan pemeriksaan audit serta peka terhadap bukti-bukti audit dan temuan-temuan yang ada, dengan demikian maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua didominasi dengan auditor dengan jam terbang audit yang tinggi, yang artinya auditor sudah mendapatkan banyak pengalaman dari tugas-tugas yang dijalankan sebelumnya. Dengan meningkatnya pengalaman audit tersebut membuat auditor semakin berkualitas dalam melaksanakan pemeriksaan audit dan dapat memberikan pertimbangan yang lebih baik serta dapat mempertanggungjawabkannya. Semakin banyak jam kerja dan pengalaman yang didapatkan auditor maka kemampuan untuk mendeteksi *fraud* semakin baik. Hasil penelitian ini relevan dengan Indriyani dan Hakim (2021) yang menunjukkan bahwa Pengalaman memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

### Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Melalui Skeptisisme Profesional

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Pengalaman meningkat, maka peningkatan tersebut secara tidak langsung diikuti oleh peningkatan

Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,237 atau 23,7% melalui Skeptisisme Profesional pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

Berdasarkan *Theory of Reason Action* (TRA), minat untuk berperilaku ditentukan oleh norma subyektif yang mana jika auditor mempersepsikan suatu perilaku adalah positif, maka auditor akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Dan jika orang lain yang relevan memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif dan memenuhi harapan, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Hal ini juga dapat dijelaskan dari kecenderungan jawaban responden pada variabel pengalaman yang menyatakan bahwa “banyaknya tugas yang pernah dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami”. Adanya pengalaman yang dimiliki auditor membuat auditor dapat membedakan perilaku positif mana yang dapat dilakukannya dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Auditor yang memiliki banyak pengalaman audit akan memiliki pemahaman lebih terhadap alur kerja dan prosedur audit.

*Theory of Reason Action* (TRA) menyatakan bahwa minat untuk berperilaku dipengaruhi oleh norma subyektif yaitu perilaku seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau perilaku. Perilaku seseorang tergantung pada niat yang muncul, niat tersebut tergantung sikap dan norma subyektif. Adanya tekanan sosial yang dihadapi auditor membuatnya harus mengambil langkah yang baik dalam proses audit yang dijalankan. Salah satunya adalah dengan memiliki sikap skeptisisme profesional. Banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor membuatnya mampu mengantisipasi tekanan sosial dengan menerapkan sikap skeptis terhadap segala sesuatu yang diperiksa seperti bukti audit, pernyataan yang diberikan entitas, temuan, dan lain sebagainya yang berpotensi pada adanya *fraud* dalam entitas audit. Dengan banyaknya pengalaman tersebut juga membuat auditor semakin berhati-hati menghadapi bukti audit, sehingga pengalaman tersebut memicu adanya sikap skeptisisme dalam diri auditor yang terus mempertanyakan kebenaran bukti audit.

Auditor akan bersikap kritis terhadap validitas bukti audit serta tidak akan menerima begitu saja informasi dari entitas audit tetapi selalu mempertanyakan validitas terkait bukti-bukti yang didapatkan. Dengan pengalaman yang cukup banyak serta menerapkan prinsip skeptisisme profesional, auditor akan dituntun untuk mendeteksi adanya kecurangan yang berpotensi terjadi pada entitas audit. Hasil penelitian ini relevan dengan Indriyani dan Hakim (2021) yang menunjukkan bahwa Pengalaman berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional.

#### Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Kompetensi meningkat, maka peningkatan tersebut diikuti oleh peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,165 atau 16,5% pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

*Theory of Reason Action* (TRA) mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, keinginan juga



ditentukan oleh norma subyektif. Dalam hal ini norma subyektif yang dimaksud yakni keyakinan individu terhadap perilaku yang menggambarkan probabilitas subyektif bahwa perilaku akan memperoleh hasil tertentu dan evaluasi yang menggambarkan penilaian implisit. Keyakinan tersebut dapat timbul dari adanya pengetahuan yang juga didukung dengan keahlian yang dimiliki, dalam hal ini yang dimaksud yakni kompetensi. Auditor yang berkompeten memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Dengan memiliki kompetensi auditor mampu meyakini ada tidaknya kesalahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta meyakini validitas bukti-bukti audit melalui pemeriksaan yang baik juga temuan-temuan di lapangan.

Auditor dalam melaksanakan tugas audit tidak secara langsung menerima pernyataan-pernyataan yang diberikan entitas audit, namun auditor akan menyaring terlebih dahulu informasi yang diperoleh dan kemudian mengolah informasi tersebut menjadi hasil audit. Berdasarkan kecenderungan jawaban responden atas pernyataan pada variabel kompetensi menyatakan bahwa “auditor harus memiliki kemampuan untuk menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik”. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki auditor akan membuat auditor peka terhadap bukti dan informasi audit yang dianggap tidak wajar. Kompetensi auditor dapat dilihat dari tingkat pendidikan auditor yakni 63,3% dari total 158 responden atau sebanyak 100 orang auditor yang diteliti berpendidikan S-I / D-IV, sementara 19 orang auditor berpendidikan S-II. Tingkat pendidikan ini menggambarkan kompetensi auditor, sementara auditor dikatakan berkompetensi juga diukur dengan keikutsertaannya pada diklat kepemimpinan, diklat fungsional, dan diklat teknis. Seluruh auditor pada BPK telah bersertifikasi JFP (Jabatan Fungsional Pemeriksa) dan pada BPKP telah bersertifikasi JFA (Jabatan Fungsional Auditor). Auditor juga telah mengikuti diklat teknis, salah satunya seperti Diklat Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Bukti Pemeriksaan.

Auditor akan mampu memahami dan mendeteksi sebab akibat dari adanya potensi kecurangan dalam suatu entitas dengan kompetensi yang dimilikinya. Auditor yang semakin kompeten akan semakin meningkatkan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Natalia dan Latrini (2021) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

### Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Melalui Skeptisisme Profesional

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Kompetensi meningkat, maka peningkatan tersebut secara tidak langsung diikuti oleh peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,251 atau 25,1% melalui Skeptisisme Profesional pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

Berdasarkan *Theory of Reason Action* (TRA), penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subyektif. Seseorang akan meyakini perilaku yang menggambarkan probabilitas subyektif bahwa perilaku akan

memperoleh hasil tertentu dan evaluasi yang menggambarkan penilaian implisit. Keyakinan tersebut dapat timbul dari adanya pengetahuan yang juga didukung dengan keahlian yang dimiliki. Kompetensi auditor dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun informal, terlihat bahwa tingkat pendidikan auditor di jenjang S-I / D-IV sebanyak 100 orang atau 63,3% dari total 158 responden, sementara pada jenjang S-II sebanyak 19 orang auditor. Adanya pendidikan formal yang tinggi dari auditor menunjukkan kompetensi auditor yang cukup tinggi dalam melaksanakan tugas audit. Auditor juga memiliki pengetahuan lain yang diperoleh dari seminar serta diklat yang memperoleh sertifikasi Jabatan Fungsional Pemeriksa Pertama, Pemeriksa Muda, dan Pemeriksa Madya yang membuktikan adanya kompetensi yang cukup yang dimiliki auditor. Kompetensi auditor menghasilkan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Dengan memiliki kompetensi auditor mampu meyakini validitas bukti-bukti audit melalui pemeriksaan juga temuan-temuan di lapangan.

*Theory of Reason Action* (TRA) menjelaskan bahwa sikap spesifik individu terhadap sesuatu menentukan minat untuk berperilaku. Sikap skeptis yang dimiliki auditor yang diterapkan secara profesional dan hati-hati akan sangat berperan penting dalam mendeteksi adanya kecurangan. Auditor yang tidak mudah percaya terhadap bukti dan memiliki rasa ingin tahu secara detail lebih dalam terhadap bukti akan membentuk sebuah tindakan untuk menelusuri dan mempertanyakan kebenaran bukti-bukti audit yang ada. Pengetahuan audit yang dimiliki auditor akan membuatnya bersikap skeptis terhadap informasi yang diperoleh terkait entitas audit. Dengan sikap skeptisisme tersebut akan mempermudah auditor untuk memperoleh temuan-temuan audit yang wajar maupun tidak wajar serta mampu mendeteksi adanya potensi kecurangan. Semakin meningkatnya kompetensi auditor, maka auditor akan semakin skeptis terhadap informasi audit yang berujung pada pendeteksian kecurangan. Natalia dan Latrini (2021) yang menunjukkan bahwa Skeptisisme memediasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

#### Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua diterima (terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ ). Jika Independensi meningkat, maka peningkatan tersebut diikuti oleh peningkatan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,231 atau 23,1% pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua.

Berdasarkan *Theory of Reason Action* (TRA), niat mempengaruhi perilaku, sementara niat terbentuk karena adanya sikap spesifik individu terhadap sesuatu. Sikap spesifik yang dimaksud yakni sikap independen yang dimiliki oleh auditor dibutuhkan agar auditor tidak dikontrol oleh entitas auditan dan auditor tidak berpihak kepada pihak mana pun. *Theory of Reason Action* (TRA) memberikan suatu kerangka dalam mempelajari sikap terhadap perilaku. Teori tersebut menyatakan bahwa intensi untuk berperilaku merupakan penentu terpenting perilaku seseorang. Intensi untuk menampilkan suatu perilaku oleh individu merupakan kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut. Sikap independensi yang dilakukan secara intensi akan membuat auditor memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah goyah dengan keadaan. Sikap independensi yang dimiliki auditor juga mampu

membuat entitas enggan untuk berusaha mempengaruhi auditor. Sikap independen membuat auditor dapat melaksanakan proses audit tanpa perlu memikirkan apa yang diinginkan oleh entitas auditan sehingga lebih leluasa dan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua dalam menjalankan tugas tidak memihak pada entitas yang diaudit. Auditor lebih fokus pada aktivitas audit dengan mempertahankan independensinya dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu. Hal ini juga didukung dengan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel independensi yang menyatakan bahwa “Pemeriksaan yang dilakukan harus bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa”. Selain itu faktor gender juga mempengaruhi pendirian auditor untuk tidak terpengaruh oleh entitas audit, yang mana auditor dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 130 orang auditor dari total 158 responden. Dengan begitu auditor memiliki pendirian yang kuat dan mampu mempertahankan independensinya. Dengan sifat yang independen auditor lebih leluasa dalam mencari temuan-temuan dan bukti-bukti yang ada serta melakukan konfirmasi atas temuan yang berpotensi kecurangan. Auditor yang bekerja secara independen akan memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan tugasnya serta dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hasil penelitian ini relevan dengan Utami (2019) yang menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat ditarik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut; Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

### Saran

Saran yang dapat diberikan penulis melalui hasil kajian ini adalah sebagai berikut; Bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Papua dan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Papua, dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, maka perlu memperhatikan skeptisisme profesional auditor yang mana dalam penelitian ini skeptisisme profesional memegang peranan penting dengan memberikan total *effect* tertinggi sebesar 0,584. Semakin skeptis seorang auditor, maka semakin mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam suatu entitas audit. Organisasi perlu untuk menanamkan sikap skeptis dalam diri auditor agar kritis terhadap validitas bukti dan informasi audit dan menelusuri lebih dalam terkait bukti dan informasi audit yang diperoleh.

Bagi akademisi bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan ataupun pertimbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi pengauditan terkait skeptisisme profesional, pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Bagi peneliti selanjutnya yakni agar menambahkan variabel yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* seperti variabel pelatihan audit kecurangan dan *whistleblowing system*. Hal ini karena dengan adanya pelatihan audit kecurangan maka auditor akan memiliki pemahaman lebih baik dalam mendeteksi dan menemukan adanya kecurangan. Selain itu *whistleblowing system* juga akan mempermudah auditor mendeteksi kecurangan pada suatu entitas berdasarkan informasi yang diterima dari *whistleblower*.

## Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alamri, F., Nangoi, G. B., & Tinangon, J. (2017). Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas, dan Independensi Terhadap Audit Judgement Auditor Internal Pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Jurnal EMBA*, 5(2), 593–601.
- Azizah, N. D. J., & Praton, R. (2020). Pengaruh Locus of Control, Independensi, Kompleksitas Tugas, dan Gender Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akutan Publik di Surabaya). *Liability*, 2(1), 106–126.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Mamberamo Raya Tahun Anggaran 2019*.
- Bahri, S. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi.
- Ferdinand, A. (2014). *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen* (Ed 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 68–81.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(2), 113–120.
- Mudhofir, M. H. S., & Setiawan, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kabupaten Ponorogo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 4, 1190–1211.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2).

- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Pramudyastuti, O. L. (2014). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(11), 3795–3822.
- Sarwono, J. (2007). *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*. Penerbit Andi.
- Sasson, H., & Mesch, G. (2016). Gender Differences in the Factors Explaining Risk Behavior Online. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(5), 973–985.
- Setiawan, A., Djajadikerta, H., Haryanto, & Wirawan, S. (2021). Theory of Reason Action dan Literasi Teknologi Terhadap Adaptasi Perubahan Teknologi. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 1(1), 51–61.
- Sheppard, B. H., Hartwick, J., & Warshaw, P. R. (1988). The Theory of Reason Action: A Meta-Analysis of Past Research with Recommendations for Modification and Future Research. *The Journal of Consumer Research*, 15(3), 325–343.
- Sofiani, M. M. O. L., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure Terhadap Audit Judgment. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102–118.
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Thara, F. B., & Slamet, M. R. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Kompatibilitas Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Batam. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1).
- Utami, N. M. (2019). Pengaruh Whistleblowing System, Kemampuan Auditor, Skeptisme Auditor, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 2(2), 39–48.
- Wibhawa, I. W. S., Julianto, W., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment. *Prosiding Biema Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1336–1350.
- Wijayanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu.
- Windasari, M. Y., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 1924–1952.